

**PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PELAJAR DI KOTA PEKANBARU
(Studi Komparatif Antara Siswa Sekolah Menengah Umum dan Siswa Sekolah
Menengah Berbasis Agama Islam)**

OLEH: MILA PRATIWI DWI PUTRI

miladwiputri31@gmail.com

Pembimbing : Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jln. HR. Soebrantas Jaalan Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/FAX 0761 – 63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah berbasis umum dan sekolah menengah berbasis agama Islam di Kota Pekanbaru, Riau. Dengan rumusan masalah (1) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada pelajar di sekolah menengah umum dan di sekolah menengah berbasis agama Islam ? (2) Bagaimana perbandingan perilaku seks pranikah pada pelajar di sekolah umum dan sekolah berbasis agama Islam ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada sekolah menengah umum dan sekolah menengah berbasis agama Islam, dan untuk mengetahui perbandingan perilaku seksual pranikah pada kedua sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif yang di elaborasikan dalam sejumlah narasi-narasi deskriptif. Populasi pada penelitian ini sebanyak 264 orang lalu digunakan salah satu teknik pengambilan sampel dari probability sampling yaitu proposional sampling. Maka didapatkanlah sampel sebanyak 65 orang dari U1 dan 55 orang dari U2. Untuk mengumpulkan data penelitian digunakanlah kuesioner dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah (1) pengetahuan tentang seksual, (2) Tingkat pemahaman agama, (3) Peran keluarga dan teman sebaya, (4) Meningkatnya libido seksual dan (5) Sumber informasi (media masa). Adapun untuk mengetahui atau perbandingan ada tidak adanya antara perilaku seksual kedua populasi digunakan teknik uji-t, didapatlah t-hitung 2,5 untuk t dalam table digunakan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan 118, maka diperoleh $t_{0,95(118)} = 1,66$. Jika dibandingkan dengan t hasil perhitungan, ternyata t hitung lebih besar dari pada t table ($t = 2,5 > t_{0,95(118)} = 1,66$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah menengah berbasis agama Islam.

Kata Kunci: perilaku seksual, perbandingan, remaja, pranikah

PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR STUDENTS IN PEKANBARU

(Comparative Study Between Senior High School Students Based Common And Senior High School Students Based Religion Of Islam)

By : Mila Pratiwi Dwi Putri

miladwiputri31@gmail.com

Adviser : Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M.Psi

Department Of Sociology, Faculty Of Social And Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jln. HR. Soebrantas Jaalan Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/FAX 0761 – 63272

Abstract

This research was conducted at senior high school based common and senior high school based religion in Pekanbaru, Riau). With a problem that (1) What is factors affect of premarital sexual from students senior high school based common and senior high school based religion, (2) How comparisons of premarital sexual from senior high school based common and senior high school based religion. This research is comparative research with the quantitative approach and elaboration with narrations descriptive. Population of this research are students grade third, it is 264 students than population was taken with the technique probability sampling, it is sampling propotional. So, we the sample in this research is 65 students of senior high school basen common and 55 students of senior high school based religion Islam. To collect data using questioner and documentation. Based on this research there conclusion is factors affect of premarital sexual is (1) Sexul knowledge, (2) Understanding about religion, (3) there role of family and peers, (4) The sexual passions (5) Source of information (social media). To know of comparing there and nothing between T-test. Finded T-calculated is 2,5 to T in table using standart signification $\alpha = 5\%$ with free degree 118. So, result $t_{0,95(118)} = 1,66$. If comparate with T result it is large than T-table($t = 2,5 > t_{0,95(118)} = 1,66$). So, we found significant differences between students senior high school based common and senior high school based religion.

Keywords: behavior sexual, comparative, students, premarital

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) definisi remaja lebih bersifat konseptual, terbagi dalam kriteria yaitu biologis, psikologi, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia 10-20 tahun (**Sarwono, 2002 : 11**).

Masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Berbagai perubahan tersebut berdampak pada perubahan perilaku pada remaja (**Sumiati, 2009 : 76**).

Zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan atau mudah ikut terbawa arus tidak lain adalah kalangan remaja, disebabkan karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik yakni labil dan sedang pada tahap mencari identitas. Para masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, kalangan remaja khususnya seolah-olah terjepit antara norma-norma yang baru.

Rasa ingin tahu para remaja terhadap seksual sangatlah tinggi dan juga pengetahuan seksual terhadap remaja sangat penting untuk membentuk hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenisnya. Seharusnya pada masa remaja ini mereka telah diberi pengarahan tentang seks dari sekolah ataupun lembaga lainnya agar para remaja ini tidak mencari informasi dari orang lain ataupun sumber-sumber tidak jelas atau keliru yang dapat memberi dampak negatif terhadap pemikiran para

remaja itu sendiri. Pemberian informasi atau pengetahuan seks pada remaja sangatlah penting terlebih lagi pada masa ini mereka berada dalam potensi seksual yang aktif yang dipengaruhi oleh hormon seksual yang tinggi.

Remaja pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh eksternal. Secara sosiologis masa remaja adalah masa yang paling berseri dan indah. Pada masa remaja itu juga terjadi proses pencarian jati diri. Kondisi jiwa remaja yang masih labil mereka mudah sekali terombang-ambing dan merasa sulit menemukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh terhadap gaya hidup lingkungan sekitarnya. Karena kondisi mereka yang masih labil, mereka sering mengambil jalan pintas untuk memutuskan sesuatu tanpa memikirkan resiko atau dampak dari perbuatannya. Di dalam kehidupan berbagai komunitas dan kehidupan di kota besar yang metropolitan, tidak lazim lagi jika perilaku menyimpang seperti seks bebas, pencurian, kriminal, mengkonsumsi narkoba dan lainnya yang cenderung mudah menggoda para remaja untuk mengetahui dan mencobanya.

Di masa inilah banyak remaja yang terjebak pada pergaulan bebas. Pergaulan remaja yang identik dengan pergaulan negatif ini menimbulkan opini pada remaja bahwa remaja beranggapan masa remaja adalah masa paling indah dan selalu menjadi alasan sehingga banyak remaja yang menjadi korban dari seks bebas dan menimbulkan sesuatu yang menyimpang.

Perilaku disebut menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai norma sosial. Perilaku menyimpang bukan sesuatu yang melekat pada bentuk perilaku tertentu, melainkan diberi ciri-ciri penyimpangan melalui definisi sosial, penyimpangan tidak hanya dapat

dikategorikan kepada individu atau masyarakat dengan kategori penyimpangan tetapi dijumpai pula yang disebut dengan institusi menyimpang atau *deviace institution*.

Pemikiran Lawang dalam Kartono, perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau kelompok. Perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari masyarakat kebanyakan atau populasi (**Kartini Kartono, 1981 : 42**).

Melihat kondisi remaja saat ini yang tidak peduli aturan lagi, membuat harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis.

Willis (1994) yang mengemukakan bahwa perilaku seks telah beranjak dari posisi moral menjadi budaya. Dengan kata lain, jika sebelumnya seks sarat dengan kaidah moral, sekarang seks telah merambah ke segala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas bahkan di kalangan remaja sekalipun. Seksual yang pada mulanya diidentikkan dengan jalinan cinta dan pernikahan, sekarang lebih diasosiasikan dengan suka dan kencana belaka. Salah satunya ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seks adalah masa berpacaran. Pengertian pacaran dalam era globalisasi, informasi saat ini sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu (**Kartono, 1992 : 52**).

Berdasarkan basis sekolah menengah pertama dan sekolah berbasis

agama islam maka sekolah berbasis agama lebih banyak siswanya mengetahui ajaran-ajaran agama Islam karena agama merupakan mata pelajaran pokok dalam sekolah tersebut.

Dari fenomena di atas yang menarik saya sebagai penulis untuk membuat suatu bahasan mengenai perilaku seksual pranikah pelajar di Kota Pekanbaru. Penulis bermaksud ingin menggali dan untuk mengamati penyebab seseorang berperilaku seksual tanpa adanya ikatan yang sah berdasarkan agama dan hukum yang berlaku. Yang selanjutnya dirumuskan dalam judul “ Perilaku Seksual Pranikah Pelajar di Kota Pekanbaru (Studi Komperatif Antara Siswa Sekolah Menengah Umum Dan Siswa Sekolah Menengah Berbasis Agama Islam)”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk merumuskan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada pelajar di sekolah menengah umum dan di sekolah menengah berbasis Agama Islam ?
2. Bagaimana perbandingan perilaku seks pranikah pada pelajar di sekolah umum dan sekolah berbasis agama Islam ?

Teori Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Robert K. Merton, penyimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu,

muncul beberapa teori tentang penyimpangan, antara lain :

1. Teori Anatomi

Teori ini berpandangan bahwa munculnya perilaku menyimpang adalah konsekuensi dari perkembangan norma masyarakat yang makin lama makin kompleks sehingga tidak ada pedoman jelas yang dapat dipelajari dan dipatuhi oleh masyarakat sebagai dasar dalam memilih dan bertindak dengan benar. Robert K. Merton mengemukakan bahwa penyimpangan perilaku itu terjadi karena masyarakat mempunyai struktur budaya dengan sistem nilai-nilai yang berbeda sehingga tidak ada satu standar nilai yang dijadikan satu kesepakatan untuk dipatuhi bersama sehingga masyarakat akan berperilaku sesuai dengan standarnya.

2. Teori Pengendalian

Teori ini muncul bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor

- a. Pengendalian dari dalam yang berupa norma-norma yang dihadapi.
- b. Pengendalian yang berasal yang berasal dari luar, yaitu imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang melanggar norma tersebut.

Untuk mencegah agar perilaku menyimpang tidak berkembang lagi maka perlunya masyarakat melakukan peningkatan rasa keterkaitan dan kepercayaan terhadap lembaga dasar masyarakat, akan semakin baik karena bisa menghayati norma sosial yang dominan berlaku dalam masyarakat.

3. Teori Reaksi Sosial

Teori ini umumnya berpendapat bahwa pemberian cap atau stigma seringkali mengubah perilaku masyarakat terhadap seseorang yang menyimpang, sehingga bila seseorang melakukan penyimpangan primer maka lambat laun akan melakukan penyimpangan sekunder.

4. Teori Sosialisasi

Menurut para ahli sosiologi, munculnya perilaku menyimpang pada teori ini, didasarkan dengan adanya ketidak mampuan masyarakat untuk menghayati norma dan sosial yang dominan. Penyimpangan tersebut disebabkan adanya gangguan pada proses penghayatan dan pengalaman nilai tersebut dalam perilaku seseorang. Pada lingkungan komunitas yang rawan dan kondusif bagi tumbuhnya perilaku menyimpang adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah penduduk yang berdesak-desak dan padat
- b. Penghuni berstatus ekonomi rendah
- c. Kondisi perkampungan yang sangat buruk
- d. Banyak terjadi disorganisasi familial dan sosial yang bertingkat tinggi (Subarno Dwirianto, 2013:51).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif dengan analisis pendekatan kuantitatif yang dielaborasi dalam sejumlah narasi-narasi deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipakai untuk menguji suatu teori dan penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih

sample yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di sekolah menengah umum dan sekolah menengah berbasis agama islam di Pekanbaru. Karena ada alasan privasi maka peneliti tidak dapat menerangkan nama sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Alasan peneliti memilih meneliti di lokasi tersebut adalah karena akses sekolah mudah. Selain itu juga didasari pertimbangan metodologi dan fenomena sosial yang menggejala di dua sekolah ini. Dalam survey pendahuluan, diperoleh informasi tentang kenakalan siswa baik di lingkungan sekolah atau luar sekolah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi (Husaini Usman,2006:181).

Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar kelas 3 di SMA berbasis umum dan berbasis agama islam di Pekanbaru. Selanjutnya, dalam penelitian ini disebut U1 sebagai sekolah menengah berbasis umum dan U2 sebagai sekolah menengah berbasis agama Islam. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 264 dengan masing-masing unit populasi

yaitu 144 orang dari sekolah berbasis umum (U1) dan 120 dari sekolah berbasis agama islam (U2).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah proposional sampling. Hal yang terpenting dalam teknik ini adalah penggunaan perwakilan berimbang, karena itulah sebelum menggunakan teknik ini, peneliti harus mengetahui besar kecil unit-unit populasi yang ada. Sampel pada penelitian ini sejumlah 120 siswa. Setiap sampel dapat hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Sample^1 = \frac{Populasi_1}{Total\ Populasi} \times Total\ Sample$$

Jadi, sampel pada penelitian ini sebanyak 120 siswa yaitu 65 siswa dari U1 dan 55 siswa dari U2.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung mengenai perilaku seks pranikah pelajar di sekolah menengah umum dan sekolah menengah berbasis agama Islam di Pekanbaru.

b) Kuesioner

Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan memilih dari sejumlah alternatif.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa catatan tata tertib sekolah dan catatan guru bimbingan sekolah mengenai seks pranikah yang terjadi di sekolah.

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data meliputi kegiatan :

a) Editing

Editing dalam penelitian ini adalah mengecek atau mengoreksi kuesioner penelitian yang telah disebarkan.

b) Coding (Pengkodean)

Coding merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuesioner) ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengelola data seperti komputer (**Bambang, Lina Miftahul ,2015 : 171**).

Coding dalam penelitian ini yaitu memberi kode terhadap kuesioner yang akan dianalisis, dari 120 kuesioner yang telah disebar masing-masing kuesioner diberikan angka 1-120 yang membedakan jawaban tiap-tiap responden.

c) Tabulasi (Proses Pembeberan)

Tabulasi dalam penelitian ini yaitu jawaban dari kuesioner yang telah disebar dimasukkan kedalam tabel analisis. Contohnya, tabulasi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir dan sebagainya.

Analisis Data

Teknik analisis data adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan atau meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variable. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara (**Hasan, 2006: 35**).

Analisis data yang digunakan merupakan analisis data deskriptif. Analisis deskriptif ini menggunakan metode kuantitatif yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara observasi, kuesioner dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan kelompok masing-masing, lalu diolah memakai dan diuraikan dalam bentuk tabel.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini, mengambil populasi dari kedua sekolah adalah 120 orang. Sebanyak 41,67% adalah laki-laki dan 58,33% adalah perempuan.

Mayoritas responden adalah berumur 17 tahun yaitu sebanyak 55,8%, sementara yang telah berumur 20 tahun ada 1 (satu) orang. Sebanyak 2,5% merupakan responden yang berumur 16 tahun, ini merupakan usia sangat muda dalam ukuran peserta didik kelas 3 SMA. Responden yang berusia 18 tahun sebanyak 37 orang atau 30,8% dari responden. Dalam penelitian ini sebanyak 120 orang semuanya beragama Islam. Diketahui bahwa mayoritas responden yang tinggal bersama orangtua sebanyak 80%, sementara yang bertempat tinggal tidak bersama

orangtua atau kos hanya 14,20% dari keseluruhan jumlah responden.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di sekolah berbasis umum dan sekolah berbasis agama Islam di Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan seksual

Berbagai tingkah laku yang berubah dalam perkembangan anak-anak menuju remaja sangat signifikan mulai dari perubahan fisik hingga tingkah laku. Rasa ingin tahu pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan teman sebaya yang sesama jenis dan berlawanan jenis kelamin. Sebagian besar remaja memperoleh pengetahuan seksual dari teman sebayanya ataupun sumber lain yang tidak menjamin sumber tersebut mampu diserap dengan baik oleh remaja.

Berdasarkan 120 orang responden yang telah mengalami pubertas dan juga telah mengetahui perubahan pubertas laki-laki maupun perempuan, dapat dijelaskan bahwa sikap atau dorongan dari masing-masing pelajar U1 dan U2 mengalami perbedaan, baik itu sampel dari sekolah yang sama ataupun berbeda sekolah.

Sebanyak 58,3% responden menjawab “ya” pada salah satu pertanyaan kuesioner yaitu “Benarkah air mani atau sperma dapat membuat seseorang awet muda?”. Pada kenyataannya pertanyaan di atas hanya mitos walaupun air mani mengandung protein dan glukosa namun tidak ada bukti yang mendukung mitos tersebut.

2) Tingkat pemahaman agama

Tingkat pemahaman agama merupakan bagian penting dalam jiwa remaja, hal ini mampu mengendalikan tingkah laku seorang remaja dalam mengendalikan diri remaja dari hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

Tingkat pemahaman agama dari 120 responden. Semua responden mengetahui perintah-perintah dari Allah SWT adalah menjauhi segala larangannya dan melaksanakan perintah Allah SWT. Dan juga responden juga mengetahui cara yang dilakukan dalam meningkatkan ketaqwaan salah satunya melaksanakan ibadah shalat 5 (lima) waktu dalam sehari semalam. Namun 80,4% dari responden jarang melaksanakannya. Sekolah telah menerapkan bahwa siswa-siswinya harus melaksanakan solat berjamaah di sekolah.

Responden dari kedua sekolah mengetahui dampak dari perilaku seksual berdasarkan hukum agama. Responden menyatakan dalam kuesioner bahwa melakukan perintah Tuhan dan juga mengerjakan larangannya boleh saja dilakukan asal kembali bertaubat, sebanyak 29,2% dari U1 dan 14,5% dari U2 menjawab “boleh” atau menyetujui pernyataan tersebut.

3) Peran keluarga dan teman sebaya

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu dan di keluarga terjadi hubungan yang sangat intensif dan paling awal terjadi. Pada hakikatnya, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua akan turun juga kepada anak-anaknya. Orangtua berperan dalam pendidikan, kesehatan dan keuangan. Sementara untuk masalah pergaulan dan masalah seksual remaja cenderung untuk

Tabel
Frekuensi Menonton Tayangan
Pornografi

No	Ket	U1		U2	
		Jwb	%	Jwb	%
1	Sering	18	27,7	13	23,6
2	Jarang	47	72,3	42	76,4
3	tdkpernah	-	-	-	-

lebih banyak bertanya kepada teman sebayanya.

Pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif atau negatif. Pengaruh teman sebaya yang positif akan menguntungkan bagi remaja karena mereka dapat belajar mengembangkan dirinya selama bersama dengan teman sebayanya. Teman sebaya dapat memberi pengaruh positif pada perilaku remaja antara lain, meningkatkan kebiasaan belajar dan mendapat nilai baik, terlibat dalam pelayanan komunitas atau terbebas dari minum alkohol ataupun perilaku seksual.

Sebanyak 18,5% dari U1 menyatakan bahwa tidak dekat dengan orangtua yang dapat di kaitkan dengan konflik dalam keluarga yaitu sebanyak 38,5% dari sampel U1 memiliki konflik dalam keluarganya. Sementara itu U2 100% dari sample menyatakan dekat dengan orangtuanya akan tetapi 65,5% mengalami konflik dalam keluarga. Maksud konflik dalam keluarga disini adalah sample dari U1 dan U2 pernah melihat atau mendengar orangtua mereka bertengkar dan mengalami perceraian.

Pendidikan tentang seks yang di terima dari masing-masing sample adalah sebanyak 27,7 % dari sample U1 dan 23,6% dari U2. Hanya sepertiga dari sample yang menerima didikan tentang seks dari orangtuanya. Dapat kita lihat

dalam kehidupan sehari-hari bahwa sikap orangtua yang tidak terbuka dan berterus terang tentang seks beralasan bahwa mereka takut apabila anak-anaknya ikut melakukan seks sebelum menikah. Hingga kemudian seks begitu tabu untuk dibicarakan. Dalam keseharian sering terjadi berbagai hal yang membuat anak-anak atau remaja merasa begitu penasaran hingga bertanya kepada orangtua, seperti seorang anak bertanya “*dari mana datangnya adik?*” atau “*apakah diperkosa itu?*”, maka biasanya orangtua hanya menjawab sekedarnya saja atau menghindar dari memberi jawaban. dapat kita lihat mereka memiliki teman yang telah melakukan hubungan seksual, sebanyak 38,5% dari responden U1 dan 32,7% dari responden U2 untuk hal ini, tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka akan terpengaruh juga.

4) Meningkatkan Libido Seksual

Libido seksual meruapakan gairah untuk berhubungan seksual.

Sumber: Data Olahan Lapangan 2017

Gairah seksual ini bisa di artikan sebagai sebuah dorongan atau keinginan seseorang secara keseluruhan untuk aktifitas seksual. Hal ini bisa terjadi karena mengonsumsi obat-obatan dan juga mendengar, melihat atau menonton hal-hal yang berkaitan dengan seks.

Semua sampel dari U1 dan U2 pernah menonton tayangan pornografi, ada yang beralasan karena tidak sengaja atau di hasut teman. Pelajar yang pernah menonton tayangan pornografi dalam intensitas sering sebanyak 27,7,7% dari U1 dan 23,6% dari U2. Intensitas respnden yang jarang menonton

tayangan pornografi adalah sebanyak 69,3% dari U1 dan 76,4% dari U2.

Diperoleh setengah dari responden atau pelajar ini telah melakukan masturbasi/onani, mayoritas yang pernah melakukan masturbasi/onani ini adalah laki-laki.

Responden yang melakukan masturbasi/onani 1 - 3 kali seminggu sebanyak 11 orang masing-masing dari U1 sebanyak 7 orang dan U2 sebanyak 4 orang. Responden yang jarang melakukan masturbasi/onani sebanyak 16 orang dari U1 dan 18 orang dari U2.

5) Sumber Informasi (Media Sosial)

Media merupakan sumber informasi yang paling praktis di era modern ini, baik media cetak atau media elektronik mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Hingga dapat berpengaruh pada pengetahuan seksual. Teknologi komunikasi yang menyebabkan masuknya norma-norma dan nilai-nilai baru ke masyarakat.

Sumber: Data Olahan Lapangan 2017

Pada penelitian ini sebanyak 12,3% dari U1 belum pernah berpacaran dan sebanyak 10,9% dari U2 belum pernah berpacaran. Mayoritas responden memulai berpacaran adalah saat mereka memasuki usia 12 - 15 tahun. Dan 16,9% dari U1 mulai berpacaran ketika masih usia anak-anak yaitu saat menempuh jenjang pendidikan SD, dan 10,6% dari U2 memulai berpacaran ketika SD. Sarwono menjelaskan dalam sebuah pengalamannya bahwa hubungan seksual antar remaja terjadi jika

hubungan mereka sudah berjalan sedikitnya 6 bulan. Dengan demikian, hubungan tersebut sudah cukup akrab dan intim. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 88,8% dari responden pernah berpacaran sebanyak 32,6% berpacaran kurang dari 6 (enam) bulan sementara 67,4% berpacaran lebih dari 6 (enam) bulan.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa persentase cium bibir sebanyak 54,5% dan berciuman pipi sebanyak Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 13% dari U1 dan 16,3% dari U2 pernah melakukan *necking*.

Hal-hal yang harusnya dilakukan oleh pasangan suami istri kini telah dilakukan remaja yang tanpa ada ikatan yang sah berdasarkan hukum dan agama. Sebanyak 5 (lima) orang dari U1 telah

Ket	U1		U2	
	Jwb	Ya	Jwb	(%)
	Ya	Ya	Ya	Ya
pipi	41	63,1	36	65,5
bibir	23	35,4	30	54,5

Tabel 6.1
Frekuensi Berpacaran

No	Ket	U1		U2	
		Jwb	%	Jwb	%
1	SD	11	16,9	6	10,6
2	SMP	38	58,5	42	76,4
3	SMA	8	12,3	1	1,8
4	Tdprnh	8	12,3	6	10,9

melakukan oral seksual dan 8 (delapan) orang dari U2 juga telah melakukan oral seksual.

necking yang dilakukan responden telah dilakukan oleh 12% dari responden sementara oral seksual dilakukan oleh 9,1% dari responden.

responden dari U1 telah melakukan intercourse sebanyak 2 orang. Mereka melakukan hal ini atas dasar suka sama suka dan tanpa ada paksaan. Lokasi yang dipilih oleh responden yang telah melakukan hubungan seksual ini adalah hotel dan tempat hiburan. Salah seorang responden menyatakan bahwa dia pernah melakukan hubungan seksual bukan dengan pacarnya melainkan dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) di salah satu tempat di Pekanbaru. Dari seluruh responden yang telah diteliti tidak ada

Tabel 6.4
Frekuensi Necking

U1				U2			
Jwb		%		Jwb		%	
y	Td	Ya	Tdk	y	Td	Ya	Tdk
1		18,5	81,5	4		16,	83,7
2	53	%	%	9	6	3%	%

yang mengkonsumsi obat-obatan untuk membuat libido meningkat.

Perilaku Seksual

Kissing

Kissing atau berciuman merupakan bentuk aktifitas kontak seksual pertama yang akan diterima sebagai pasangan seksual. Pada zaman sekarang kissing merupakan gaya berpacaran. Seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, ciuman merupakan aktifitas seksual yang menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan

bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga disebut dengan ciuman mendalam/ *soul kiss*.

Sumber: Data Olahan Lapangan 2017

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa persentase sebanyak 63,1% berciuman pipi dan 35,4% berciuman bibir yang dilakukan oleh responden U1, sementara U2 sebanyak 54,5% berciuman pipi sebanyak 65,5%. berciuman bibir.

Necking

Necking secara bahasa artinya berpelukan (bukan berpelukan kemenangan atau sedih, bukan peluk dari orangtua pada anak) merupakan istilah untuk menggambarkan pelukan yang mendalam dan ciuman disekitar leher. Necking merupakan tahap kedua setelah kissing, biasanya setelah melakukan kissing beberapa bulan kemudian rasa ingin tahu terhadap necking mulai terjadi.

Sumber: Data Olahan Lapangan 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 13% dari U1 dan 16,3% dari U2 pernah melakukan *necking*.

Petting

Petting merupakan pergesekan alat kelamin yang disengaja untuk memuaskan hasrat seksual. Hubungan seksual jenis ini biasanya masih mengenakan pakaian lengkap. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada yang melakukan tanpa mengenakan sehelai benangpun. Inti dari petting adalah

menstimulasi tubuh pasangan untuk memberikan *sexual excitement*.

Intercourse

Intercourse menurut KBBI merupakan hubungan kelamin atau persetubuhan. *Intercourse* merupakan tahap paling akhir dari perilaku seksual. Menurut Sarwono (2007), *intercourse* bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk kedalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual. Sudah jelas bahwa *intercourse* ini hanya boleh terjadi apabila pasangan yang telah terikat berdasarkan kaidah-kaidah agama dan norma-norma yang berlaku dengan kata lain mereka telah sah menjadi pasangan suami istri.

Sumber: Data Olahan Lapangan 2017

Berdasarkan table di atas, responden dari U1 telah melakukan *intercourse* sebanyak 2 orang. Mereka melakukan hal ini atas dasar suka sama suka dan tanpa ada paksaan. Lokasi yang

Tabel 6.4
Frekuensi Intercourse

U1				U2			
Jwb		%		Jwb		%	
Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	64	1,5	98,5	2	53	3,6	96,4

dipilih oleh responden yang telah melakukan hubungan seksual ini adalah hotel dan tempat hiburan. Salah seorang responden mnyatakan bahwa dia pernah melakukan hubungan seksual bukan dengan pacarnya melainkan dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) di salah satu tempat di Pekanbaru. Dari seluruh responden yang telah diteliti tidak ada

yang mengkonsumsi obat-obatan untuk

Tabel 6.7
Frekuensi Petting

U1				U2			
Jwb		%		Jwb		%	
Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
5	60	7,6	92,4	7	48	12,7	87,3

membuat libido meningkat.

Hasil

Adapun untuk mengetahui atau perbandingan ada tidak adanya antara perilaku seksual kedua populasi digunakan teknik uji-t, didapatlah t-hitung 2,5 untuk t dalam table digunakan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan 118, maka diperoleh $t_{0,95(118)} = 1,66$. Jika dibandingkan dengan t hasil perhitungan, ternyata t hitung lebih besar dari pada t table ($t = 2,5 > t_{0,95(118)} = 1,66$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah menengah berbasis agama Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah penulis kemukakan, maka sampailah penulis pada bagian akhir dari penulisan ini. Penulis mencoba untuk menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan di 2 (dua) sekolah di Pekanbaru. Dari uraian penjelasan dan analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari seluruh responden U1 dan U2 rata-rata umur mereka adalah 17–18 tahun. Mayoritas dari responden adalah tinggal bersama orangtuanya. Responden dibebaskan oleh orangtuanya dalam bergaul dengan siapa saja.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di sekolah berbasis umum dan sekolah berbasis agama Islam di Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan seksual

Berbagai tingkah laku yang berubah dalam perkembangan anak-anak menuju remaja sangat signifikan mulai dari perubahan fisik hingga tingkah laku. Rasa ingin tahu pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan teman sebaya yang sesama jenis dan berlawanan jenis kelamin. Sebagian besar remaja memperoleh pengetahuan seksual dari teman sebayanya ataupun sumber lain yang tidak menjamin sumber tersebut mampu diserap dengan baik oleh remaja.

2) Tingkat pemahaman agama

Tingkat pemahaman agama merupakan bagian penting dalam jiwa remaja, hal ini mampu mengendalikan tingkah laku seorang remaja dalam mengendalikan diri remaja dari hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

3) Peran keluarga dan teman sebaya

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu dan di keluarga

terjadi hubungan yang sangat intensif dan paling awal terjadi. Pada hakikatnya, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua akan turun juga kepada anak-anaknya. Orangtua berperan dalam pendidikan, kesehatan dan keuangan. Sementara untuk masalah pergaulan dan masalah seksual remaja cenderung untuk lebih banyak bertanya kepada teman sebayanya.

4) Meningkatnya Libido Seksual

Libido seksual merupakan gairah untuk berhubungan seksual. Gairah seksual ini bisa diartikan sebagai sebuah dorongan atau keinginan seseorang secara keseluruhan untuk aktifitas seksual. Hal ini bisa terjadi karena mengonsumsi obat-obatan dan juga mendengar, melihat atau menonton hal-hal yang berkaitan dengan seks.

5) Sumber Informasi (Media Sosial)

Media merupakan sumber informasi yang paling praktis di era modern ini, baik media cetak atau media elektronik mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Hingga dapat berpengaruh pada pengetahuan seksual. Teknologi komunikasi yang menyebabkan masuknya norma-norma dan nilai-nilai baru ke masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, selanjutnya penulis berupaya untuk memberikan saran-saran untuk melengkapi penelitian yang penulis lakukan. Saran-saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Semakin tinggi tingkat pengawasan dari orangtua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa anak remaja. Karena itu komunikasi yang baik dengan anak sangat diperlukan dan mengembangkan kepercayaan anak kepada orangtua sehingga para remaja bisa menjadi terbuka dan mau bercerita kepada orangtuanya serta orangtua mampu memantau pergaulan anak remajanya.
2. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder dan seorang anak yang telah menginjak dunia pendidikan sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan di sekolah. Maka, pengaruh sekolah diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa anak. Sebagaimana halnya di lingkungan keluarga, sekolah harus lebih menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menjunjung tinggi nilai agama serta penerapan kedisiplinan yang lebih baik.
3. Kepada remaja generasi penerus bangsa agar lebih cermat dalam bergaul, lebih pandai dalam memindai diri dari lingkungan baik atau lingkungan buruk. Serta mempersiapkan diri agar terhindar dari permasalahan seperti perilaku seksual pranikah yang dapat merusak diri sendiri. Para remaja di

harapkan agar mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang semakin lama semakin canggih. Serta mampu beradaptasi di lingkungan tempat beraktifitas sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Bambang, Lina Miftahul. 2005. *Metode Penelitian kuantitatif*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial*. Rajawali, Jakarta
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial II kenakalan Remaja*. Rajawali, Jakarta.
- Konapka, Piknuas. 1967. *Definisi Remaja*. PT Erlangga. Bandung
- Piknuas, Konapka. 1967. *Defenisi Remaja*. PT Erlangga. Bandung
- Syamsu yusuf LN. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya. BAndung
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja, Edisi enam*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sitorus M. 2003. *Berkenalan dengan sosiologi*. Erlangga, Jakarta.

- Soejono, Soekanto. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali, Jakarta.
- Soerjono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetjiningsih. 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV. Sagung Seto. Jakarta.
- Sofyan. 1981. *Problema Dan Pemecahannya*. PT Angkasa. Bandung
- Subarno, Dwirianto. 2013. *Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Universitas Riau Riau Press
- Sumiati. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*. Trans Info Media, Jakarta Timur.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. 2006. *Pengantar Statistika*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Yusri. 2009. *Statistika Sosial*. Graha Ilmu. Yogyakarta